

## BAB 6

### KESIMPULAN, MASUKAN DAN SARAN

#### 6.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini merupakan jawaban terhadap tujuan penelitian, yaitu :

1. Berdasarkan analisis terhadap data penelitian yang dikumpulkan dari lapangan, diperoleh tingkat efisiensi yang cukup tinggi, lebih tinggi dari standar efisiensi yang ditentukan dalam SK SNI. Namun demikian hasil ini harus dimaknai secara hati-hati, yaitu bahwa hasil ini merupakan kinerja terbaik yang ditunjukkan oleh tukang yang menjadi objek penelitian, bukan kinerja rata-rata seluruh tukang di Indonesia. Untuk mendapatkan angka yang bisa diterapkan di daerah tertentu, perlu diberikan koreksi dengan angka koefisien yang sesuai dengan indeks kinerja tukang di daerah tersebut.
2. Metoda kerja yang efisien adalah metoda kerja yang menerapkan prinsip-prinsip ergonomi dan ekonomi gerakan. Penerapan prinsip ergonomi adalah pada pengaturan letak material dan peralatan agar sesuai dengan dimensi fisik pekerja, sehingga pekerja dapat bekerja dengan aman, nyaman, serta terhindar dari penyakit dan kondisi buruk yang ditimbulkan oleh sikap kerja yang tidak alamiah. Ekonomi gerakan adalah cara kerja dengan mengefisienkan gerakan-gerakan kerja serta menghilangkan gerakan-gerakan yang mengakibatkan pemborosan tenaga, sehingga pekerja dapat bekerja dengan lebih cepat, lebih menghemat tenaga, dan lebih produktif. Ergonomi dan ekonomi gerakan saling berkaitan dan harus dilaksanakan bersamaan untuk meningkatkan produktivitas pekerja.  
Dengan perbaikan metoda kerja yang lebih efisien, terjadi peningkatan produktivitas yang cukup signifikan.
3. Beban kerja yang dialami pekerja jika dirujuk pada Keputusan Menteri Tenaga Kerja Nomor 51 Tahun 1999 tergolong ringan, dan berdasarkan kategori nilai *Cardio Vasculer Load* yang diintrodusir oleh Manuaba & Vanwongerghem (1996) masuk dalam kategori tidak terjadi kelelahan. Dapat disimpulkan bahwa pekerja belum maksimal bekerja, dengan demikian produktivitas masih dapat ditingkatkan.

4. Cara kerja yang dipakai pekerja masih mengabaikan aspek ergonomi yang mengakibatkan pekerja mengalami keluhan pada otot-otot rangka (*musculo-skeletal*). Berdasarkan kajian terhadap sertifikasi Ahli K3 Konstruksi yang merupakan bagian integral dari sertifikasi tenaga kerja konstruksi, ergonomi belum menjadi kompetensi yang harus dimiliki. Padahal di dalam SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia) penerapan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) dikategorikan sebagai Kompetensi Umum, yang artinya harus dimiliki oleh setiap orang yang ingin memperoleh sertifikat SKKNI.

## **6.2. Implikasi Penelitian**

1. Untuk meningkatkan produktivitas pekerja, sebaiknya dilakukan pengaturan waktu istirahat di antara periode kerja pagi sampai siang (jam 10.00) dan di antara periode kerja siang sampai sore (jam 14.30). Pemberian istirahat sela ini harus diikuti dengan pengawasan yang baik pada jam-jam kerja, sehingga efisiensi waktu kerja dan produktivitas pekerja dapat ditingkatkan.
2. Untuk memperbaiki ergonomi kerja, perlu diberikan fasilitas bantu kepada pekerja berupa tumpuan untuk meletakkan material, tumpuan duduk untuk menghindari posisi kerja jongkok dan membungkuk, serta tumpuan/pijakan dengan lebar yang mencukupi pada scaffolding. Jika tidak memungkinkan untuk menyediakan meja khusus untuk tumpuan meletakkan material dan bangku khusus untuk tumpuan duduk, bisa dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di lokasi proyek.
3. Perlu diberikan pemahaman kepada pekerja tentang pentingnya menerapkan metoda kerja yang ergonomis untuk menghindarkan terjadinya keluhan kesehatan serta cedera kerja. Hal ini menjadi tanggung jawab manajemen K3 pelaksana konstruksi serta pengawas lapangan.
4. Pusat Pembinaan Kompetensi dan Pelatihan Konstruksi (Pusbin KPK) Departemen Pekerjaan Umum perlu memasukkan ergonomi sebagai bakuan kompetensi yang harus dimiliki untuk memperoleh sertifikasi Ahli K3 Konstruksi SKKNI.
5. Pusat Pembinaan Kompetensi dan Pelatihan Konstruksi (Pusbin KPK) Departemen Pekerjaan Umum perlu memasukkan standar produktivitas yang harus dimiliki oleh pekerja untuk memperoleh sertifikasi ketrampilan kerja (SKT), sehingga

sertifikat merupakan jaminan kemampuan yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

### **6.3. Saran Untuk Penelitian Lanjutan**

1. Upaya peningkatan produktivitas yang dilakukan pada penelitian ini baru mencakup efisiensi waktu kerja dan perbaikan metoda kerja. Diperlukan penelitian lebih lanjut dengan memodifikasi ukuran peralatan (sebagai contoh peralatan yang dipergunakan untuk mengambil adukan), sehingga ditemukan ukuran peralatan yang bisa menghasilkan produktivitas terbesar.
2. Perlu dilakukan penelitian pada pekerja wanita untuk jenis-jenis pekerjaan di bidang konstruksi yang membutuhkan ketelitian dan kerapian (pekerjaan-pekerjaan *finishing*). Sudah diketahui dari penelitian-penelitian sebelumnya bahwa tenaga fisik wanita hanya sekitar 2/3 tenaga pria, tetapi wanita memiliki kecenderungan untuk lebih teliti dan rapi, sehingga pada pekerjaan-pekerjaan *finishing* tidak mustahil kemampuan pekerja wanita bisa sama atau bahkan lebih baik dari pekerja pria, terlebih pekerjaan *finishing* bukan jenis pekerjaan yang memerlukan banyak tenaga fisik/kekuatan otot.